

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM KEGIATAN BELAJAR DARI RUMAH MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING KELAS III-a SDN TANDES KIDUL 1/110 SURABAYA

Lia Indra Suhartuti¹, Amir Pada², Muh. Kadri Karim³

¹Guru, SDN Tandes Kidul 1/110, Surabaya

Email: liaindra14@gmail.com

²PGSD FIP, Universitas Negeri Makassar

Email: amirpadda30@gmail.com

³PGSD, UPT SPF SDN Percontohan PAM

Email: muhkadrikarim@yahoo.co.id

(Received: 1-10-2022; Reviewed: 8-10-2022; Revised: 10-11-2022; Accepted: 11-11-2022; Published: 11-11-2022)



©2022 –GSEJ adalah Jurnal yang diterbitkan oleh sains global institut. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar dari rumah pada masa pandemi Covid -19 melalui metode problem based learning. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian adalah siswa kelas III-a SDN Tandes Kidul 1/110 Surabaya. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar. Data yang dikumpul dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan diperoleh skor rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 72,67 dan siklus II 77,33. Ketuntasan hasil belajar secara klasikal pada siklus I sebesar 46,67% dan terjadi peningkatan pada siklus II sebesar 80,00%. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi kalimat saran kelas III-a SDN Tandes Kidul 1/110 Surabaya.

Kata Kunci: Metode problem based learning, hasil belajar, minat belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang memerlukan perhatian tersendiri dalam pembangunan nasional yaitu usaha mencerdaskan kehidupan bangsa, karena dengan pendidikan akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dijadikan modal utama pelaksanaan pembangunan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu memiliki dan memecahkan problem pendidikan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seorang harus memasuki kehidupan dimasyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problem yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Pendidikan juga merupakan aspek yang penting dalam mengahdapi era globalisasi yang penuh dengan tantangan dan perubahan. Dengan pendidikan diharapkan dapat membentuk karakter penerus bangsa yang inovatif, terampil dan kreatif. Untuk mengembangkan kreativitas siswa, dalam proses pembelajaran kemampuan berpikir kritis merupakan salah

satu hal yang penting, karena dengan berpikir kritis siswa akan menggunakan potensi pikiran secara maksimal untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, berpikir kritis juga penting untuk merefleksi diri siswa agar siswa terbiasa dilatih untuk berpikir.

Kemampuan berpikir kritis akan muncul dalam diri siswa apabila selama proses pembelajaran di dalam kelas, guru membangun pola interaksi dan komunikasi yang lebih menekankan pada proses pembentukan pengetahuan secara aktif oleh siswa. Semakin sering umpan balik yang dilakukan guru kepada siswa, maka akan semakin berkembang kemampuan siswa dalam bertanya, berargumentasi, maupun menjawab pertanyaan dari guru (Darmawan, 2010).

Pada hakikatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu, guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran.

Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi leboh efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa sennag dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Semua guru atau siswa pasti selalu mengharapkan agar setiap proses belajar mengajar dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Guru mengaharapkan agar siswa dapat memahami setiap materi yang diajarkan, siswapun mengharapkan agar guru dapat menyampaikan atau menjelaskan pelajaran dengan baik, sehingga memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Akan tetapi harapan-harapan itu tidak selalu dapat terwujud.

Sebagai bahasa nasional Negara Kesatuan Republik Indonesia, Bahasa Indonesia sangat penting untuk diajarkan di sekolah-sekolah mulai dari tingkat sekolah dasar. Pembelajaran ini juga bersigat wajib guna mengedukasi masyarakat dalam upaya menyatukan Indonesia yang sendirinya memiliki berbagai macam bahasa daerah dikarenakan kekayaan dan keberagaman suku dan budaya yang melebihi Negara-negara sekitarnya. Keberagaman suku di Indonesia sendiri juga menyebabkan keberagaman bahasa daerah di Indonesia; masing-masing dengan ciri dan karakteristik yang berbeda satu sama lain, bahkan berbeda juga dengan Bahasa Indonesia. Tentunya jika tidak ada Bahasa Indonesia, tiap suku pasti akan lebih terkungkung dalam sukunya sendiri tanpa bisa mengenal suku-suku lainnya yang ada di Indonesia meskipun mereka mau. Hal ini tentunya akan menimbulkan eksklusivitas suku dan miskomunikasi antar suku, sehingga antar suku pasti rentan terjadi konflik. Hal terburuk jika tidak ada Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu, tentunya Negara Kesatuan Republik Indonesia kita ini sudah tidak ada lagi.

Kemampuan berbahasa diasah dengan melatih dalam 4 kemampuan dasar berbahasa, yakni berbicara, menulis, mendengar, dan membaca. Dengan menguasai keempat kemampuan berbahasa maka perbendaharaan kata dan kefasihan dari seseorang dalam berbahasa akan lebih sempurna. Pertama adalah kemahiran dalam berbicara, dalam ranah ini yakni berbicara dalam bahasa Indonesia. Dalam berbicara terutama dalam perbincangan terjadi komunikasi yakni penyampaian pesan, penerimaan, dan timbal balik dari pesan tersebut. Kemampuan untuk mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang jelas juga menunjukkan kefasihan dalam kemampuan berbicara bahasa tersebut, baru diikuti dengan berbagai jenis perbendaharaan kata. Penyampaian pesan secara lisan ini membutuhkan individu yang bersangkutan untuk dapat menyusun gagasan serta mengutarakan perasaan dalam pesan tersebut. Kemampuan berbahasa kedua adalah menyimak atau mendengarkan. Banyak dari individu yang mempelajari bahasa, memulai dengan menyimak berbagai perbincangan dalam

bahasa tersebut.

Dengan mendengarkan serta memperhatikan dengan seksama, pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas. Dari keempat aspek kemampuan berbahasa, menyimak termasuk hal pertama kali yang dilakukan di kegiatan sehari-hari. Meskipun terdapat perbedaan arti dari menyimak dan mendengar, yang mana yang awal memiliki arti untuk mendengarkan pesan lisan dengan perhatian serta pemahaman yang lebih mendalam serta sambil menginterpretasi informasi yang diperoleh tersebut. Kemampuan untuk menyimak dan mendengar dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni penyampaian artikulasi kata dari komunikator, serta proses interpretasi pesan oleh resipien. Dari proses tersebut, resipien dapat menjadi pendengar yang baik dengan memiliki pengetahuan mengenai kosakata, gramatika, serta bunyi suara (Suryani, 2015). Dalam sistem pendidikan, kemampuan dalam menulis merupakan salah satu yang diutamakan. Dikarenakan kemampuan untuk menulis memerlukan pemahaman yang luas mengenai susunan kata, penggunaan, merangkai ide-ide serta gagasan dalam sebuah tulisan. Cara berpikir dari seorang penulis tercerminkan dari karya-karya yang dituliskannya. Mulai dari gaya bahasa serta ciri khas penggunaan kata. Keterampilan menulis menjadi kemampuan yang praktis dalam kehidupan sehari-hari nantinya. Penulisan surel, kontrak, karya tulis ilmiah, atau bahkan karya fiksi menunjukkan betapa pentingnya kemampuan tulis yang harus dikembangkan sejak usia dini. Maka dari itu materi menulis di sekolah perlu diberikan perhatian yang lebih dalam pelaksanaan dan upaya agar membuat hal itu menyenangkan (Saputra, 2014). Dalam kemampuan berbahasa membaca, meskipun terdengar cukup mudah, namun untuk memahami suatu wacana dibutuhkan bagi pembaca untuk memiliki kemampuan mengubah berbagai bentuk lambang yang ada dalam tulisan menjadi suatu bunyi pesan yang bermakna. Hal ini juga mempengaruhi oleh kemampuan penulis untuk menulis wacana tersebut, dengan menyatakan pesan-pesan yang jelas. Memahami wacana membutuhkan pembaca agar dapat merangkai susunan kata tersebut yang berbentuk lambang-lambang menjadi rangkaian sebuah gagasan atau pikiran bahkan perasaan dari isi tulisan tersebut. Dengan kurikulum pembelajaran yang ada, ditujukan agar generasi muda yang kelak akan turut memimpin bangsa ini dapat memajukan Indonesia. Sedikit disayangkan bahwa generasi muda di Indonesia terkadang mengabaikan pentingnya dari pembelajaran bahasa persatuan ini. Mungkin dikarenakan penggunaannya dalam aktivitas sehari-hari maka siswa-siswi merasa kefasihan dalam bahasa ini sudah dilewatinya. Berbeda dengan ketika pembelajaran bahasa asing di kelas-kelas, yang memiliki minat dari segala usia. Beberapa hal menyatakan bahwa penyebab tingginya minat bahasa asing dibandingkan dengan Bahasa Indonesia adalah bahasa asing digunakan oleh warga negara asing, yang mana terkesan keren. Rasa bangga menguasai bahasa Inggris juga terkadang melebihi dari kebanggaan berbahasa Indonesia. Hal ini juga menyangkut identitas serta rasa kebanggaan warga negara Indonesia yang terkadang sedikit condong pada mengapresiasi budaya asing dibandingkan dengan budaya sendiri. Berdasarkan hasil observasi di kelas III-a SDN TANDES KIDUL 1/110 SURABAYA masih banyak siswa yang kurang memahami penjelasan guru terutama di mata pelajaran bahasa Indonesia materi kalimat saran. Kegiatan pembelajaran masih dilakukan hanya dengan ceramah saja dan siswanya pasif. Pembelajaran lebih ditekankan pada metode yang banyak diwarnai dengan ceramah, kurang menggunakan model pembelajaran yang inovatif serta masih berpusat pada guru. Hal ini mengakibatkan siswa kurang ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang cenderung menjadikan siswa cepat bosan dan kurang berkonsentrasi pada saat belajar. Karena berbagai hal tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa kurang optimal, ada siswa yang nilainya selalu rendah, bahkan ada siswa yang tidak bisa mengerjakan soal atau jika mengerjakan soalpun jawabannya asal-asalan. Hal ini ditunjukkan pada nilai ujian akhir semester yang sebagian siswanya masih belum mencapai Standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Batas nilai KKM Bahasa Indonesia yang telah

ditentukan adalah 75. Siswa yang belum tuntas hasil belajarnya adalah sebanyak 16 siswa atau 83,3% dari 30 siswa.

Semua itu menunjukkan bahwa guru harus selalu mengadakan perbaikan secara terus menerus dalam pembelajarannya, agar masalah– masalah kesulitan belajar siswa dapat diatasi, peneliti ingin melakukan perbaikan dengan cara- cara yang lebih baik dengan menggunakan model pembelajaran yang berbasis masalah pada siswa kelas V dan ini model yang paling tepat untuk meningkatkan hasil belajar sehingga hasil belajar siswa mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, diperoleh permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. siswa sulit memusatkan perhatian kepada guru saat pembelajaran berlangsung,
2. metode dan model pembelajaran yang digunakan guru saat proses pembelajaran kurang bervariasi atau konvensional,
3. tidak adanya media saat proses pembelajaran berlangsung.

Penanganan permasalahan seperti diuraikan di atas memerlukan suatu upaya praktis yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran ke arah yang lebih baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan penerapan model-model pembelajaran yang mengacu pada proses pembelajaran berpusat pada siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran Problem Based Learning.

Pengertian Problem based learning adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri (Eggen & Kauchak, 2012: 307). Model pembelajaran Problem Based Learning adalah salah satu model pembelajaran yang sangat ideal diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan topik Bahasa Indonesia yang cukup luas dan desain tugas-tugas atau sub-sub topik yang mengarah pada kegiatan metode ilmiah, diharapkan siswa dan kelompoknya dapat saling memberi kontribusi berdasarkan pengalaman sehari-hari, (Rusman, 2010:221).

Menurut Selcuk (2010: 71-72), mengungkapkan bahwa PBL (Problem Based Learning) selain melengkapi siswa dengan pengetahuan, PBL (Problem Based Learning) juga bisa digunakan untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, belajar sepanjang hayat, keterampilan komunikasi, kerjasama kelompok, adaptasi terhadap perubahan dan kemampuan evaluasi diri.

Menurut Wena (2011: 91), PBL merupakan pembelajaran yang menghadapkan siswa pada permasalahan – permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar atau dengan kata lain siswa belajar melalui permasalahan- permasalahan. Menurut Sanjaya (2007: 2014), model PBL (Problem Based Learning) diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.

Menurut Duch (1995) dalam Aris Shoimin (2014: 130), mengemukakan bahwa pengertian dari model Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

Menurut Arnyana (2006:14) “PBL merupakan salah satu model yang dapat digunakan meningkatkan hasil belajar (kognitif, afektif, dan psikomotor) dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa”. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan

dengan masalah yang harus dipecahkan (Daryanto, 2014: 29).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh social yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono, 2010:1). Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas untuk perbaikan. Penelitian tindakan kelas dilakukan oleh guru beserta pengamat (observer), mungkin temannya yang memiliki keahlian dalam bidang studi.

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan, yaitu bulan oktober – desember di SDN TANDES KIDUL 1/110 SURABAYA.

Subjek penelitian menurut (Arikunto, 2016:152) merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, subjek penelitian harus didata sebelum penelitian untuk mengumpulkan data. Data subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III-a SDN TANDES KIDUL 1/110 SURABAYA yang berjumlah 32 siswa yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 7 orang perempuan.

Menurut Hopkins dalam Damsar (2012:53) pelaksanaan penelitian tindakan dilakukan membentuk spiral yang dimulai dari merasakan adanya masalah, menyusun perencanaan, melaksanakan tindakan, melakukan observasi, mengadakan refleksi, melakukan rencana ulang, melaksanakan tindakan dan seterusnya.

Menurut Sudikan dalam Azharian (2016:21), model penelitian tindakan kelas terdiri dari siklus-siklus dan tahap siklus terdiri dari 4 komponen, yaitu :

1. **Planning (rencana)** : rencana merupakan tahapan awal yang harus dilakukan guru sebelum melakukan sesuatu. Diharapkan rencana tersebut berpandangan kedepan, serta fleksibel untuk menerima efek-efek yang tidak terduga dan rencana tersebut secara dini kita dapat mengatasi hambatan.
2. **Action (tindakan)** : tindakan ini merupakan penerapan dari perencanaan yang telah dibuat yang dapat berupa satu untuk memperbaiki atau menyempurnakan model yang sedang dijalankan.
3. **Observation (pengamatan)** : pengamatan ini berfungsi untuk melihat dan mendokumentasikan pengaruh-pengaruh yang diakibatkan oleh tindakan dalam kelas. Hasil pengamatan ini merupakan dilakukannya refleksi sehingga pengamatan yang dilakukan harus dapat menceritakan keadaan yang sesungguhnya.
4. **Reflection (refleksi)** : refleksi disini meliputi kegiatan : analisis, sintesis, penafsiran, mejelaskan dan menyimpulkan. Hasil dan refleksi adalah diadakan revisi terhadap perencanaan yang telah dilaksanakan, yang akan dipergunakan untuk memperbaiki kinerja guru pada pertemuan selanjutnya. Pengumpulan data adalah tahap yang paling penting dalam menentukan keberhasilan penelitian ini.

Dalam penelitian ini terdapat tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

a.Observasi

Observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (Arikunto, 2010: 199). Maksudnya, peneliti mengamati segala tindakan siswa pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilaksanakan melalui penerapan model pembelajaran PBL (Problem Based Learning) di dalam kelas III-a SDN TANDES KIDUL 1/110 SURABAYA. Pada masa observasi ini peneliti juga akan dibantu oleh dosen pembimbing dan guru pamong untuk mempermudah pengamatan terhadap siswa.

b.Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur

keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2010: 193). Dalam penelitian ini peneliti akan mengadakan tes tertulis berupa pretest dan posttest.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengabadikan suatu peristiwa penting, salah satunya dengan menggunakan gambar nyata atau foto. Dokumentasi yang dibutuhkan dalam hal ini adalah foto-foto pada saat dilaksanakannya proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Lembar Observasi Untuk mengamati aktivitas di dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia materi Kalimat saran melalui penerapan model pembelajaran PBL (Problem Based Learning) berlangsung di gunakan lembar observasi yaitu :

1. Lembar observasi kegiatan guru yang di gunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan penerapan langkah-langkah penerapan model pembelajaran PBL (Problem Based Learning).
2. Lembar observasi kegiatan siswa yang di gunakan untuk mengetahui kegiatan selama proses belajar mengajar berlangsung.

b. Lembar Tes Lembar tes diajukan untuk melihat hasil pembelajaran bahasa Indonesia materi kalimat saran setelah penerapan penerapan model pembelajaran PBL (Problem Based Learning). Soal tes berbentuk multiple choices yang berjumlah 20 soal untuk pretest dan untuk posttest dengan masing-masing bobot nilai per-soal adalah 5. Soal pretest diberikan sebelum penerapan model pembelajaran PBL (Problem Based Learning) diterapkan guna mengetahui kemampuan kemampuan awal siswa, dan posttest diberikan pada akhir pembelajaran setelah implementasi penerapan model pembelajaran PBL (Problem Based Learning) guna mengetahui peningkatan hasil pembelajaran Bahasa Indonesia materi kalimat saran. Skor yang di peroleh masing-masing indikator di jumlahkan dan hasilnya disebut jumlah skor. Selanjutnya di hitung angka persentase rata-rata dengan cara membagi frekuensi skor yang di cari dengan jumlah skor frekuensi seluruhnya, yang di alihkan dengan 100%. Seperti yang dikemukakan Nana Sudjana (2010).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil penelitian yang sudah diperoleh nilai, maka hasil belajar siswa pra tindakan (pretes) yang menunjukkan tuntas atau tidak tuntas nya nilai sebelum dilaksanakan model Problem Based Learning (PBL).

dapat dijelaskan bahwa sesuai dengan nilai KKM yang telah ditetapkan di sekolah yaitu 75, maka didapat hasil siswa yang mendapatkan nilai diatas nilai KKM 75 berjumlah 14 siswa dengan persentase ketuntasan individual nilai diatas adalah sebesar 46, 67%.

Hasil Tindakan Siklus I

1. Tahap Perencanaan

Tahapan perencanaan atau planning ini meliputi :

- a. Identifikasi masalah siswa.
- b. Menyusun rencana perbaikan pembelajaran.
Melaksanakan model Problem Based Learning (PBL)
Membuat siswa mau menerima pendapat teman yang lain
Membuat siswa agar berkembangnya karakter
- c. Menyusun lembar pengamatan.
- d. Menyusun lembar kerja siswa.
- e. Menyusun lembar tes awal dan tes akhir.

Langkah-langkah nya adalah :

- a. Penyusunan dan pendesainan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL).
- b. Persiapan sarana dan prasarana penelitian atau pembelajaran yang diperlukan.
- c. Menyusun lembar tes dalam kegiatan pembelajaran.
- d. Menentukan indikator keberhasilan pembelajaran siswa menyusun dan membuat instrument data penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

- a. Sebelum peneliti melaksanakan tindakan, peserta didik diberi pre-test, untuk mengetahui kemampuan awal dari masing- masing peserta didik.
- b. Peneliti melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) sesuai dengan langkahlangkah yang telah disusun dalam RPP dengan menggunakan sistem klasikal.
- c. Proses pembelajaran dilaksanakan selama 2 jam pelajaran.
- d. Setelah proses pembelajaran selesai, dilakukan post-test untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar dicapai oleh peserta didik. Tahapan pelaksanaan tindakan atau acting meliputi segala tindakan yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yaitu:

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran adalah :

- a. Penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada materi pembuatan makanan pada tumbuhan hijau.
- b. Guru menjelaskan tentang pembuatan makanan pada tumbuhan hijau.
- c. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang belum faham.
- d. Siswa diberi kesempatan untuk mengamati sendiri tentang apa yang dipelajari.
- e. Siswa mengambil kesimpulan tentang apa diamati kemudian siswa mengerjakan tugas pada latihan.

Berdasarkan hasil nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 85. Siswa yang mendapatkan nilai diatas nilai KKM 75 berjumlah 24 orang dengan persentase ketuntasan individual nilai diatas adalah sebesar 80 % tuntas.

Hasil Tindakan Siklus II

Tindakan pada siklus II ini merupakan hasil dari refleksi terhadap jalannya kegiatan pembelajaran pada siklus I. Materi yang dipelajari pada siklus II ini adalah tentang kalimat saran Adapun rincian tahap kegiatan pada siklus II adalah sebagai berikut.

1. Tahap Perencanaan Perbaikan pelaksanaan siklus II disusun atas kekurangan siklus I
 - a. Identifikasi masalah siswa.
 - b. Menyusun rencana perbaikan pembelajaran.
 - c. Menyusun rencana perbaikan pembelajaran.
 - d. Menyusun lembar pengamatan.
 - e. Menyusun lembar kerja siswa.
 - f. Menyusun lembar tes awal dan tes akhir.

Langkah-langkah nya adalah :

- a. Menentukan langkah perbaikan proses pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus I.
- b. Penyusunan dan pendesainan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL).
- c. Persiapan sarana dan prasarana penelitian atau pembelajaran yang diperlukan.
- d. Menyusun tes sebagai lembar kerja siswa dalam kegiatan pembelajaran, mengenai materi pembuatan makanan pada tumbuhan hijau.
- e. Menentukan indikator keberhasilan pembelajaran siswa menyusun dan membuat instrument data penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

- a. Sebelum melaksanakan tindakan siklus ke-2, peserta didik diberi pre-test, untuk mengetahui kemampuan awal dari masing- masing peserta didik.
- b. Peneliti melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) sesuai dengan langkahlangkah yang telah disusun dalam RPP dengan menggunakan sistem klasikal.
- c. Proses pembelajaran dilaksanakan selama 2 jam pelajaran. Setelah proses pembelajaran selesai, dilakukan post-test untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar dicapai oleh peserta didik.
- d. Setelah proses pembelajaran selesai, dilakukan post-test untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar telah dicapai oleh peserta didik.

Langkah-langkahnya adalah :

- a. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan tetap menerapkan model Problem Based Learning (PBL) materi kalimat saran.
- b. Guru menjelaskan tentang pembuatan makanan pada tumbuhan hijau, selanjutnya guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa tentang pembuatan makanan pada tumbuhan hijau. Kemudian siswa menuliskan jawabannya masing-masing di buku catatan siswa.
- c. Kemudian guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk mengamati tentang kalimat saran
- d. Siswa mengerjakan beberapa tugas kegiatan yang harus dilakukan siswa dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dibagikan guru.
- e. Guru menjelaskan kembali setiap tahapan materi yang telah dipelajari siswa sebelumnya. Dari data-data yang sudah diperoleh baik pengumpulan nilai siswa juga skor persentase pengamatan terhadap aktifitas siswa juga aktifitas guru peneliti sudah ada kemajuan.

Selama proses pembelajaran pada siklus I, siswa terlihat masih bingung dalam menyelesaikan masalah yang diberikan guru yang berkaitan dengan materi yang sudah dipelajari karena belum ada tindakan.

Sedangkan Dalam siklus II ini penggunaan model Problem Based Learning (PBL) sudah mulai dapat dipahami oleh siswa, hal tersebut dapat terlihat dari siswa yang menyelesaikan masalah yang diberikan guru meskipun belum semua terlihat baik dalam kegiatan pembelajaran. Peningkatan hasil belajar yang terjadi merupakan proses untuk membuat hasil belajar siswa semakin bagus dan meningkat lebih baik.

Pada saat pembelajaran di kelas, masih banyak siswa yang kurang memahami penjelasan guru. Hal ini dikarenakan cara mengajar yang digunakan oleh guru hanya ceramah, sehingga siswa merasa bosan. Jadi untuk dapat meningkatkan hasil belajar guru harus menggunakan model yang tepat salah satunya adalah model Problem Based Learning Penggunaan model Problem Based Learning (PBL) dapat memberikan pemahaman dan penghayatan pada masalah-masalah yang terjadi di masyarakat. Hasil refleksi siklus II dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) mengalami peningkatan hasil belajar dari kondisi awal. Pada siklus I ini siswa kurang memahami materi yang di ajarkan, siswa bingung ketika menggunakan model Problem Based Learning (PBL).

Pada siklus II tindakan yang diberikan sama dengan apa yang direncanakan pada siklus I, membimbing siswa yang belum memenuhi syarat untuk meningkatnya hasil belajar, menyelesaikan persoalan yang diberikan dengan model Problem Based Learning (PBL) menggunakan tindakan ini sudah terlihat peningkatan pada hasil belajar yang meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar pada siklus II sudah sangat baik dan sudah tercapai dalam meningkatnya hasil belajar.

maka dapat disimpulkan bahwa tindakan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui model Problem Based Learning (PBL) pada siswa kelas III-a SDN TANDES KIDUL 1/110 SURABAYA tuntas dilaksanakan hanya sampai siklus II.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. Amir Pada, M.Pd selaku dosen pembimbing PPL yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan selama PPL.
2. Bapak Muh. Kadri Karim, M.Pd selaku guru pamong PPL yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan selama PPL.
3. Ibu Hj. Siatun, S.Pd, M.Si selaku kepala sekolah beserta jajarannya di SDN TANDES KIDUL 1/110 SURABAYA sebagai penanggung jawab di sekolah.
4. Seluruh siswa kelas III-a SDN TANDES KIDUL 1/110 SURABAYA atas partisipasi dan perhatiannya dalam mengikuti pembelajaran.
5. Rekan PPG dalam jabatan yang telah memberikan bantuan mulai dari pelaksanaan PPL sampai penyusunan laporan ini.
6. Keluarga besarku tanpa terkecuali yang telah memberikan dukungan, perhatian, do'a dan kasih sayang kepada penulis.

PENUTUP

Simpulan

Kemampuan berbahasa menjadi salah satu karakteristik bangsa Indonesia yang tentunya sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dalam berkomunikasi. Bahasa Indonesia memegang peranan penting sebagai bahasa pemersatu negara ini, namun sayangnya dalam praktiknya, pentingnya pendidikan Bahasa Indonesia masih diremehkan oleh generasi muda bangsa ini. Hal ini semakin diperparah dengan tingkat pendidikan Indonesia yang menempati titik terendah dan terburuk dibanding negara lain di Asia Tenggara saat ini. Hal ini dikarenakan sistem pendidikan di Indonesia masih cenderung menempatkan tingkat dan jumlah kelulusan sebagai standar utama, dibanding kualitas dari lulusan tersebut. Maka sudah waktunya bagi masyarakat dan pemerintah untuk bekerjasama memikirkan perombakan dan peningkatan kualitas tingkat pendidikan bagi generasi yang akan datang, karena merekalah yang akan menjadi generasi penerus kita. Pemerintah kini sudah semakin meningkatkan kompetensi serta kemampuan para pengajar di Indonesia melalui berbagai tes dan pelatihan yang diwajibkan untuk diambil jika mereka ingin mengajar di sekolah.

Dalam ranah Bahasa Indonesia, pengajar diminta untuk mampu menguasai dan kemudian mengajarkan 4 kemampuan berbahasa: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan metode pembelajaran Problem-Based Learning, kemonotonan dari aktivitas pembelajaran akan mengalami perubahan menjadi lebih interaktif. PBL merupakan metode pembelajaran yang lebih menekankan pada cara pembelajaran dari siswa itu sendiri, bukan dari guru. Dimana nantinya siswa dan siswi terlatih baik dalam kemampuan berbicara, menyimak, menulis, maupun membaca. Guru juga harus dapat menyesuaikan penggunaan metode PBL sesuai dengan jumlah siswa di kelas agar pembelajaran kian efektif dengan pengajaran. Aktivitas PBL ini ditujukan untuk mengurangi tingkat monoton pengajaran yang ada di sekolah-sekolah. Selain itu hal ini juga dapat membantu siswa dalam melakukan pembelajaran mandiri dan tidak memiliki ketergantungan kepada guru.

Dengan itu pelajaran yang didapat oleh siswa lebih dipahami karena dalam situasi ini, mereka adalah guru mereka sendiri. Metode problem-based learning memberikan simulasi di mana siswa-siswa dapat bekerja sama dalam menangani permasalahan yang sama atau identik dengan permasalahan yang ada di kehidupan nyata, namun dalam lingkungan pembelajaran yang nyaman. Siswa juga terpapar dengan permasalahan dan dapat meningkatkan kemampuan dalam

bekerjasama, mampu belajar dengan mandiri tanpa ketergantungan guru, meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi, kemampuan dalam memecahkan masalah, kemampuan menganalisis dan menggali sebuah informasi, dan yang terpenting adalah kemampuan untuk berpikir kritis. Metode pembelajaran ini menekankan pada arti, bukan hanya fakta bersifat teoritis saja. Selain itu PBL juga melatih kemampuan tiap individu untuk mengarahkan diri dalam upaya mencapai tujuan. Kemampuan pemahaman yang terlatih lebih natural daripada pembelajaran teoretis yang terkadang bersifat terlalu kaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, L., Reinita, & Yalvema. (2018). *Peningkatan Hasil Belajar Dengan Model Problem Based Learning Kelas IV SD*. E-Jurnal Inovasi Pembelajaran SD, 10.
- Al-Tabany, T. I. B. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif Kontekstual: Konsep Landasan Dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013*. Prenamedia Group.
- Andari, I. A. K. M. L., Darsana, I. W., & Asri, A. S. (2019). *Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Portofolio Terhadap Hasil Belajar IPS*. International Journal Of Elementary Education, 2(2), 70. <https://doi.org/10.23887/Jet.V2i2.16184>.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penilaian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Creswell, J. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif & Mixed*. Pustaka Pelajar, 8
- Dalyono. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Format Template Artikel PPG Dalam Jabatan Oleh Divisi Penjamin Mutu Program Pengembangan Profesi Guru Universitas Negeri Makasar tahun 2021
- Kusumayanti, N. P. C., Asri, I. G. A. A. S., & Putra, D. K. N. S. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Audio Visual Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS Siswa Kelas V*. Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, 5(2), 1–10. <https://doi.org/10.23887/Jisd.V2i2.15494>
- Sudarman, *Problem Based Learning: Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan dan Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah*. Jurnal Pendidikan Inovatif, (Vol. 2 no. 2: 2007), hal.68-73